

MEDIA ANIBAZA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN NAPZA PADA REMAJA JALANAN

Aris Setyawan¹, Suryati², Atik Aryani³, Bastiani Pratikta⁴

¹Dosen Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global

²Dosen Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global

³Dosen Program Studi Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta

⁴Mahasiswa Program Studi Keperawatan, STIKES Surya Global

Email: suryatisakhal1@gmail.com

Abstrak

Remaja jalanan sangat rentan menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. kegiatan sehari-hari dihabiskan dengan menongkrong. Sebagian besar remaja jalanan menyatakan telah menyalahgunakan NAPZA dikarenakan adanya dorongan dari lingkungan pertemanan atau tongkrongan. Penyalahgunaan NAPZA merupakan pelanggaran hukum dan dapat memberi dampak buruk pada kesehatan remaja yaitu berupa dampak fisik, dampak sosial, dampak psikologis serta dampak terhadap pendidikan. Bila NAPZA masuk kedalam tubuh seseorang, zat ini mampu mempengaruhi otak dan susunan syaraf pusat. Metode pengabdian berupa pendidikan kesehatan menggunakan media video dipilih agar memudahkan remaja dalam menerima materi tentang pencegahan NAPZA. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja jalanan tentang pencegahan NAPZA. Sasarannya adalah remaja jalanan binaan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta sejumlah 20 remaja. Hasil dari pengabdian diantaranya adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebesar 2 responden dari yang sebelumnya mempunyai pengetahuan buruk menjadi baik. Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan edukasi pencegahan NAPZA ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan penggunaan NAPZA. Rencana tahapan berikutnya adalah dengan selalu meningkatkan motivasi kepada remaja untuk mencegah penggunaan NAPZA sehingga dapat menurunkan angka kejadian penggunaan NAPZA pada kalangan remaja.

Kata Kunci : anibaza; jalanan; remaja

ANIBAZA MEDIA AS AN EFFORT TO IMPROVE KNOWLEDGE OF DRUG PREVENTION IN STREET ADOLESCENTS

Abstract

Street teenagers are very vulnerable to becoming victims of drug abuse. daily activities are spent hanging out. Most of the street youth stated that they had abused drugs due to encouragement from their friends or hanging out environment. Drug abuse is a violation of the law and can have a negative impact on adolescent health, namely in the form of physical impacts, social impacts, psychological impacts and impacts on education. When drugs enter a person's body, these substances can affect the brain and central nervous system. The dedication method in the form of health education using video media was chosen to make it

easier for teenagers to receive material about drug prevention. The purpose of this community service is to increase street youth's knowledge about drug prevention. The target was street youth assisted by the Yogyakarta Dream House Foundation, a total of 20 teenagers. The result of the service include an increase in knowledge between before and after being given health education, namely by 2 respondents from those who previously had bad knowledge to good. From the results of community service activities through the implementation of drug prevention education, this has a significant influence on increasing adolescent knowledge about preventing drug use. The plan for the next stage is to always increase motivation for youth to prevent drug use so that it can reduce the incidence of drug use among adolescents.

Keywords: *anibaza; street; youth*

PENDAHULUAN

Zat-zat adiktif seperti Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai Narkoba (Narkotika dan Obat Berbahaya) (BNN, 2018). NAPZA adalah bahan yang apabila masuk ke tubuh seseorang dapat menyebabkan kerusakan pada organ serta saraf pada tubuh manusia dan dapat menimbulkan kerusakan pada kesehatan fisik, psikis dan mental karena adanya ketergantungan (dependensi) dan ketagihan (adiksi) terhadap NAPZA. NAPZA juga disebut sebagai zat psikoaktif karena memiliki pengaruh pada otak yang dapat menyebabkan adanya perubahan pikiran, perasaan serta perilaku (Nurdiantami, 2022).

UNODC *World Drug Report* 2019 memperkirakan bahwa sekitar 271 juta jiwa (5,5%) orang berusia 15 sampai 64 tahun di seluruh dunia, pernah menggunakan obat-obatan terlarang setidaknya sekali (UNODC, 2021). Keterpaparan narkoba pada kelompok umur 15 – 24 tahun dari angka 1,30% menjadi 1,87%. Angka peningkatan ini terjadi selama tahun 2019 sampai pada tahun 2021 (PUSLIDATIN, 2022).

Sebagian besar sumber perolehan narkoba berasal dari teman yaitu sebanyak 88% (BNN, 2020). Kelompok teman sebaya akan memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, bergaul dan memberikan semangat serta motivasi terhadap teman sebaya yang lain secara emosional.

Remaja jalanan sangat rentan menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. kegiatan sehari-hari dihabiskan dengan menongkrong. Sebagian besar remaja jalanan menyatakan telah menyalahgunakan NAPZA dikarenakan adanya dorongan dari

lingkungan pertemanan atau tongkrongan (Samara & Wuryaningsih, 2022). Penyalahgunaan NAPZA merupakan pelanggaran hukum dan dapat memberi dampak buruk pada kesehatan remaja yaitu berupa dampak fisik, dampak sosial, dampak psikologis serta dampak terhadap pendidikan. Bila NAPZA masuk kedalam tubuh seseorang, zat ini mampu mempengaruhi otak dan susunan syaraf pusat. Pemakaian NAPZA di luar tujuan pengobatan dapat mengubah kerja syaraf otak sehingga pemakai narkoba akan berpikir, berperasaan dan berperilaku tidak normal (Majid, 2019).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja jalanan tentang pencegahan NAPZA. Sasarannya adalah remaja jalanan binaan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. Remaja jalanan adalah kelompok yang sangat rentan menjadi korban penyalahgunaan NAPZA. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan menurunkan angka penyalahgunaan NAPZA dengan pemberan informasi. Media animasi salah satu alternatif media edukasi yang menarik dan dapat meningkatkan motivasi belajar anak remaja. Dengan adanya pemberian edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para remaja tentang pentingnya pencegahan penggunaan narkoba.

BAHAN DAN METODE

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan kesehatan melalui ceramah dan diskusi secara aktif serta demonstrasi pada kelas ibu balita yang dibagi berdasarkan kelompok umur 1-12 bulan, 12-24 bulan, 24-60 bulan. Masing- masing kelas berjumlah 10 ibu balita. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui pre dan post test. Kelas ibu balita dilakukan di Balai Desa Ciherang yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk masing-masing kelas dengan durasi 60 menit. Kegiatan ini dilakukan dengan kerjasama berbagai pihak dari mulai persiapan yanitu dengan Puskesmas, Bidan Desa, dan Pemerintah Desa. Pada saat pelaksanaan bekerjasama dengan bidan desa, PKK, dan kader kesehatan sampai dengan penyusunan laporan dan publikasi bekerjasama dengan tim lain dan institusi pendidikan.

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 1.1 Tingkat Pengetahun Ibu Balita Usia 0-5 Tahun

Kategori	Jumlah	Pretest (%)	Kategori	Jumlah	Posttest (%)
Kurang	6	20	Kurang	0	0
Cukup	9	30	Cukup	6	20
Baik	15	50	Baik	24	80
Total	30	100	Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kegiatan kelas ibu balita usia 0-5 tahun didapatkan pengetahuan baik sebanyak 80%, cukup sebanyak 20% dan kurang 0%. Hal ini sesuai dengan penelitian Sasmita (2018) bahwa ada beberapa faktor yang dapat membantu setiap individu tertarik dan antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan, pertama adalah space learning, yaitu suatu pembelajaran perlu diberikan jeda antara satu bagian dengan bagian lainnya untuk memberikan waktu bagi otak untuk menyerap materi atau informasi yang diberikan. Kedua adalah active learning, pada saat memberikan pembelajaran diperlukan adanya komunikasi dua arah antara fasilitator pelatihan dengan peserta pelatihan. Peserta akan meningkatkan daya belajar mereka ketika dilibatkan secara aktif dalam pelatihan. Ketiga yaitu pemberian feedback terhadap materi yang sedang dibahas ke peserta atau sebaliknya. Fasilitator pelatihan harus menganggap dirinya bukan sebagai seseorang yang mengetahui segala sesuatu terkait materi yang diberikan, tetapi harus bisa menerima masukan dari setiap peserta terkait materi yang disampaikan. Keempat yaitu overlearning, pelatihan harus melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan secara berkala setiap menyelesaikan suatu pembahasan. Hal ini akan meningkatkan daya serap dan daya ingat peserta pelatihan terhadap materi yang telah disampaikan. Kelima primacy and recency, peserta pelatihan khususnya orang dewasa cenderung hanya mengingat materi yang telah disampaikan diawal dan diakhir pelatihan. Oleh karena itu materi yang bersifat penting sebaiknya ditempatkan dibagian awal dan bagian akhir pelatihan (Sasmita, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulisnadewi et al., 2020) bahwa pemberian kelas ibu-anak yang bersifat inklusif ibu sulit menerima informasi karena posisi pasif biasanya tidak efektif untuk mengubah perilaku. Karena itulah kelas ibu balita dirancang dengan metode pembelajaran partisipatif, dimana ibu tidak dilihat sebagai pelajar tetapi sebagai warga belajar. Dalam praktek Para ibu didorong untuk belajar dari pengalaman orang lain sewaktu konselor mengambil tindakan petunjuk menuju pengetahuan yang sebenarnya sehingga bisa optimal dalam

menambah pengetahuan bagi ibu sebagai upaya mencegah terjadinya stunting pada balita.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawati et al., 2021) Edukasi pada kelas ibu balita menunjukkan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting. Sejalan dengan hasil penelitian (Ekayanti & Suryani, 2019) Seorang ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap tentang gizi yang baik akan berpengaruh terhadap status gizi anak untuk penyediaan pemilihan menu yang seimbang sehingga dapat mengurangi risiko stunting. Dengan adanya kelas ibu balita, ibu dapat mengetahui tentang pengaturan gizi dan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting (Sukmawati et al., 2021).

Penyuluhan atau pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan terjadi dikarenakan adanya kemauan dalam diri ibu untuk mengikuti dan mengetahui upaya pencegahan stunting pada balita juga bertujuan untuk mengubah perilaku masyarakat kearah perilaku sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkan perubahan perilaku yang diharapkan setelah menerima penyuluhan tidak dapat terjadi sekaligus (Munanjaya 2010 dalam Riyanti & Saputri (2022)).



Gambar 01. Pemberian materi pencegahan stunting

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelaksanaan kelas ibu balita 0-5 tahun ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan stunting.

Rencana tahapan berikutnya adalah dengan selalu meningkatkan motivasi ibu

yang mempunyai balita untuk selalu membawa anaknya ke pelayanan pos terpadu (Posyandu) sehingga balita dapat terpantau dari segi gizi dan perkembangannya sesuai dengan masa usia.

RUJUKAN

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta.

Dedah, N., Diding K S., Ahmad P H. (2021). Pelatihan Kader Posyandu Untuk Pencegahan *Stunting* pada Balita di Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. *ANDASIH Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*E-ISSN: 2745-8938 Vol. 2, No. 1, April 2021. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Eko R., Rina S. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Kesehatan Ibu Hamil pada Kelas Ibu Hamil di Desa Krandegan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *PERAWAT MENGABDI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol. 1 No. 2 (Oktober 2022) pp. 97-105. Diakses tanggal 20 Desember 2022. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Ginna M., Siska W. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mendeteksi dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* ISSN 1410 – 5675 Vol. 8, No. 3, September 2019: 154 – 159. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Hariani, Sastriani, Eva Yuliani. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu tentang Deteksi Dini Stunting Melalui Pelatihan. *Journal Of Health, Education and Literacy*, 2020 3(1)
e-issn : 2621-9301, e-issn : 2714-7827. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Rista S., Marjes T., Harvani B. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dansikap Dengan Tindakan Pencegahan Stunting Oleh Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, Vol. 8 No.4, Mei 2019. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Rudy H., Mira A., Dwi S., Besse U H. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Gizi Berbasis Media Di Kecamatan Biringkanaya dan Mamajang. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, Vol. 1 No. 1, Juni 2018. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Sasmita I. (2018). Penerapan Metode Pembelajaran Orang Dewasa di dalam Pelatihan. Setianingsih, Siti M., Livana PH., Novi I. (2022). Tingkat Pengetahuan

Kader Dalam Upaya

Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Volume 5 No. 3, Agustus 2022 Persatuan Perawat Nasional Indonesia Jawa Tengah. Diakses tanggal 20 Desember 2022.

Siti M., Ani I., Nurlaila. (2019). Pencegahan Stunting melalui Kelas Ibu Balita Usia 0-5 Tahun. *The 10th University Research Colloquium 2019*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.

Ekayanti, N. W. D., & Suryani, P. (2019). Edukasi Gizi pada Ibu Hamil Mencegah Stunting pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan*, 10(November), 312–319.

Maywati, E., & Putri, N. W. (2019). DETERMINAN PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING

BAYI 6-. *Jurnal Human Care*, 4(3), 173–177.

Nasir, M., Amalia, R., & Zahra, F. (2021). KELAS IBU HAMIL DALAM RANGKA PENCEGAHAN STUNTING. *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 3(2), 40–45.

Nova, M., & Afriyanti, O. (2018). Hubungan Berat Badan, Asi Eksklusif, Mp-Asi Dan Asupan Energi Dengan Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Lubuk Buaya. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 39–45. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.92>

Pratiwi, S. R. (2019). Manajemen kampanye komunikasi kesehatan dalam upaya pengurangan prevalensi balita stunting. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1–23.

Riyanti, E., & Saputri, R. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Kesehatan Ibu Hamil pada Kelas Ibu Hamil di Desa Krandegan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo. *Perawat Mengabdikan*, 1(2), 97–105. <http://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/pmkep/article/view/123%0Ahttps://journal.akperkabpurworejo.ac.id/index.php/pmkep/article/download/123/54>

Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Nurhakim, F., DA, I. A., & Mediani, H. S. (2021). Edukasi Pada Ibu Hamil, Keluarga Dan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Dharmakarya*, 10(4), 330. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i4.33400>

Sulisdewi, N., Ketut Labir, ; I, Yuniarti, N. L. P., Denpasar, P. K., & Keperawatan, J. (2020). Implementasi kelas ibu balita dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak di kecamatan sukawati. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(1), 45–52. <https://doi.org/10.33992/ms.v2i1.992>